

## STRATEGI PEMBELAJARAN DAN MINAT BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Rosali Br Sembiring<sup>1</sup> dan Mukhtar<sup>2</sup>  
rosali\_sembiring@yahoo.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan: (1) perbedaan hasil belajar Matematika siswa yang diajarkan dengan Strategi Pembelajaran diskoveri dengan bimbingan dan siswa yang diajarkan dengan Strategi Pembelajaran langsung; (2) mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan minat belajar rendah; dan (3) interaksi antara penggunaan strategi pembelajaran dan minat belajar dalam mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Metode penelitian menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain penelitian faktorial 2x2, sedangkan teknik analisis data menggunakan ANAVA dua jalur pada taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$ . Hasil penelitian diperoleh: (1) hasil belajar matematika siswa yang belajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran diskoveri dengan bimbingan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar matematika siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran langsung, (2) hasil belajar matematika siswa yang memiliki minat belajar tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat belajar rendah dan (3) terdapat interaksi antara penggunaan strategi pembelajaran dengan minat belajar dalam mempengaruhi hasil belajar matematika.

**Kata Kunci:** *strategi pembelajaran diskoveri dengan bimbingan dan pembelajaran langsung, minat belajar, hasil belajar matematika*

**Abstract:** This research was aimed to: (1) the difference of results in learning mathematics between the students taught by using guided discovery and direct instructional strategy; (2) the difference of the student's study result who have high interest in learning and those who have interest in learning low; and (3) interaction between the application of learning strategy and interest in learning in affecting the result of learning mathematics. The research method used quasi experiment with factorial design 2x2. The data analysis technique was analysis of variance (ANOVA) two way at significant  $\alpha = 0.05$ . research findings of showed that: (1) the students results in mathematics that by using guided discovery higher with direct instructional strategy, (2) the students result in mathematics learning of the students who have high interest in learning is higher compared with that those who have low interest in learning, and (3) be found interaction between learning strategy with interest in learning the students result of mathematics.

**Keywords:** *guided discovery and direct instructional strategy, interest in learning, the result of learning mathematics*

---

<sup>1</sup> Guru SMA Negeri 1 Tiga Panah

<sup>2</sup> Dosen Teknologi Pendidikan Pascasarjana Unimed

## PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), sampai Perguruan Tinggi dan juga merupakan salah satu mata pelajaran yang diuji dalam Ujian Nasional di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam kurikulum KBK 2004 dan KTSP 2006, bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah: (1) melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, mengeksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsistensi; (2) mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dapat mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi serta mencoba-coba; (3) mengembangkan kemampuan memecahkan masalah; (4) mengembangkan kemampuan penyampaian informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, grafik, diagram dalam menjelaskan gagasan.

Matematika memegang peranan penting di dalam dunia pendidikan dan juga diperlukan oleh semua ilmu pengetahuan, oleh sebab itu matematika harus dipelajari dan dikuasai oleh setiap peserta didik dengan harapan agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Namun kenyataannya tidak semua siswa dapat mencapai hasil belajar seperti yang diharapkan. Kualitas pendidikan matematika di Indonesia belum mencapai hasil yang diharapkan, makanya tidak mengherankan bila prestasi belajar matematika juga perlu diperhatikan oleh berbagai pihak, baik oleh pemerintah, pemerhati pendidikan dan oleh guru sebagai pelaku pendidikan itu sendiri. Dari pernyataan tersebut maka dapat dilihat bahwa kemampuan matematika siswa masih rendah sehingga diperlukan perhatian yang khusus dalam upaya perbaikannya.

Dalam mengajarkan matematika diperlukan strategi pembelajaran yang tepat yang dapat menekankan pertumbuhan dan pengembangan nilai-nilai manusiawi, yaitu pengembangan segala potensi yang ada pada diri siswa. Guru matematika akan mampu mengajarkan matematika untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, bila ia memahami dengan baik strategi yang akan digunakan sebagai wahana untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Apabila pemahaman guru terhadap bagaimana penyampaian materi matematika kurang tepat berakibat tujuan pembelajaran matematika sebagai wahana pendidikan tidak akan tercapai seperti yang diharapkan.

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa diusulkan dengan menyajikan strategi pembelajaran yang dimanipulasi menjadi dua taraf yaitu strategi pembelajaran Guided Discovery dan strategi Direct Instruction sedangkan kondisi pembelajaran yang berhubungan dengan karakteristik siswa salah satunya adalah minat belajar siswa. Berkaitan dengan karakteristik siswa, Dick, Carey and Carey (2005) secara tegas menyatakan bahwa, salah satu variabel yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar adalah karakteristik siswa termasuk minat belajar siswa.

Terdapat berbagai strategi pembelajaran yang dapat dipergunakan guru di kelas di antaranya strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran problem based learning, strategi pembelajaran kooperatif, strategi pembelajaran discovery, Namun perlu disadari bahwa strategi tersebut tidak ada yang terbaik atau terburuk, karena strategi tersebut memiliki keunggulan dan kekurangan. Strategi pembelajaran Guided Discovery dan strategi Direct Instruction sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif, inovatif dan menyenangkan untuk mata pelajaran matematika, hal ini perlu dilakukan agar pembelajaran yang disampaikan dapat menarik perhatian

siswa dan setiap detik yang berlangsung dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan akan bermakna dan tidak membosankan bagi siswa sehingga strategi pembelajaran ini diduga dapat memaksimalkan hasil belajar peserta didik. karena strategi pembelajaran Guided Discovery adalah suatu strategi pembelajaran yang mengatur pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan tetapi pengetahuan yang diperoleh melalui penemuan siswa dengan bimbingan guru. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memposisikan diri sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah atau pembimbing.

Sehubungan dengan itu dalam belajar matematika diperlukan minat yang tinggi agar pembelajaran dapat dimengerti dan dipahami sehingga akan berdampak pada pencapaian hasil belajar yang optimal. Hal ini perlu dilakukan agar pembelajaran yang disampaikan dapat menarik perhatian siswa dan setiap detik yang berlangsung dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan akan bermakna dan tidak membosankan bagi siswa

Untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa, peneliti menggunakan strategi pembelajaran penemuan dengan bimbingan (*Guided Discovery*) dengan penekanan pada partisipasi aktif siswa

dengan dorongan dan minat untuk ikut serta menemukan jawaban permasalahan melalui lembar kegiatan siswa, yang kelak diharapkan akan berpengaruh pada hasil belajar matematika siswa. Menggunakan strategi pembelajaran diskoveri dalam mengajarkan matematika kepada siswa haruslah diikuti dengan bimbingan, sehingga pengajarannya terprogram, terencana dan siswa dapat berperan aktif memperhatikan, mencari dan menemukan konsep-konsep matematika sesuai dengan materi yang diajarkan.

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang memiliki cakupan objek yang sangat luas dan kompleks, mencakup konsep, fakta, skill dan prinsip, transfer belajar, kemampuan inkuiri, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan lain sebagainya. Matematika sangat dibutuhkan dalam kebutuhan belajar karena mampu untuk membantu seseorang dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya, menggunakan pola pikir yang sistematis dan terstruktur (rasional), cermat, jelas dan akurat. Kemampuan untuk menciptakan gagasan-gagasan dan alternatif pemecahan masalah secara rasional ini dapat dimiliki oleh siswa dengan kemampuan dan keterampilan matematika yang memadai guna memperoleh hasil belajar matematika yang optimal. Dalam pelajaran matematika, seorang siswa dikatakan memperoleh hasil belajar yang baik dalam belajar, apabila siswa tersebut dapat dengan mudah memecahkan soal-soal matematika yang berkaitan dengan bahan yang diajarkan. Menurut (Hudoyo, 1998) siswa yang berhasil dalam belajar matematika akan dapat mendemonstrasikan pengetahuan, pengalaman dan keterampilannya dalam menjawab berbagai persoalan matematika.

Strategi pembelajaran diskoveri (*Discovery learning*) adalah prosedur pembelajaran yang menitikberatkan studi individu, manipulasi objek-objek, dan



eksperimen yang dilaksanakan siswa sebelum mengambil kesimpulan. Diskoveri adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam penerapan strategi diskoveri siswa memperoleh kebebasan belajar secara mandiri untuk mengolah informasi yang diperolehnya. Bertolak dari asumsi bahwa untuk memperoleh ilmu maka seseorang yang belajar harus melakukan kegiatan berpikir, maka semakin besar kegiatan berpikir tersebut semakin efektif pengajaran mencapai tujuan.

Pada strategi diskoveri, pengajaran betul-betul menjadi *student centered*. Peran guru dalam proses belajar mengajar, lebih banyak sebagai fasilitator belajar siswa sehingga yang penting diupayakan bagaimana siswa belajar bukannya bagaimana guru mengajar (Sobel, 1991). Dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk final, tetapi siswa diberi peluang untuk mencari dan menemukannya sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah. Secara garis besar prosedur strategi diskoveri menurut Djamarah (2002) adalah : (1) simulasi, Guru mulai bertanya dengan mengajukan persoalan baik secara lisan atau tulisan, atau menyuruh anak didik membaca atau mendengarkan uraian yang membuat permasalahan. Sebagian besar memilihnya yang dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. Permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yakni pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan, (3) pengumpulan data. Untuk menjawab pertanyaan ini, siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan melakukan uji coba sendiri (eksperimen), (4) pengolahan data. Semua informasi hasil eksperimen diolah, diklasifikasikan, ditabulasi bahkan bila perlu dihitung serta ditafsirkan, (5) pembuktian. Berdasarkan hasil pengolahan atau tafsiran, pertanyaan yang terdahulu kemudian dicek, apakah

terjawab atau tidak. Apakah terbukti atau tidak, dan (6) penarikan kesimpulan. Tahap selanjutnya berdasarkan hasil verifikasi tadi, siswa belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu.

Slavin (2009) menyatakan pembelajaran penemuan juga dapat menghasilkan kesalahan dan membuang waktu. Sehingga dikembangkan pembelajaran penemuan terpimpin (*Guided Discovery Learning*), dimana guru memainkan peran yang lebih aktif dengan memberikan petunjuk, menata bagian-bagian suatu kegiatan, atau memberikan garis besar.

Strategi mengajar yang lazim dipergunakan oleh guru di sekolah biasa disebut strategi pembelajaran langsung. Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi pembelajaran yang didasarkan pada pendekatan ekspositori, yaitu strategi yang mendudukan posisi guru sebagai pengatur utama kegiatan belajar siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Ahmadi (1993) bahwa strategi pembelajaran langsung yang dilakukan berdasarkan pendekatan ekspositori, yaitu strategi yang mendudukan posisi guru sebagai pengatur utama kegiatan belajar siswa.

Killen (dalam Sanjaya, 2008) menamakan ekspositori (metode ceramah) dengan istilah pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Pada strategi pembelajaran langsung guru mengawali pelajaran dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru. Pengajaran langsung menurut Kardi (1997 :3), dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok. Pengajaran langsung digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa, penyusunan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin, sehingga guru dapat merancang dengan tepat waktu yang digunakan.

Strategi pembelajaran langsung menghendaki siswa dapat menangkap dan mengingat informasi yang telah diberikan guru, serta mengungkapkan kembali apa yang telah dimilikinya menjadi respon yang ia berikan pada saat guru melontarkan pertanyaan. Di sini terjadi komunikasi satu arah, karena itu proses belajar siswa kurang optimal sebab terbatas pada mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan guru

Strategi Direct Instructional untuk pengajaran matematika pada umumnya terdiri dari pemberian penjelasan (ceramah) kepada siswa dan diiringi dengan pemberian tugas. Kegiatan guru terutama memberikan penjelasan di depan kelas dan mengadakan tanya jawab serta memberikan contoh pemecahan masalah. Disiplin siswa sangat diutamakan dan guru punya wewenang penuh dalam kelas. Hubungan guru dengan siswa lebih kaku, sebab guru dianggap sebagai tokoh yang harus ditiru. Penyampaian informasi pelajaran berbentuk penjelasan-penjelasan dari guru pada siswa dan diikuti dengan tanya jawab tentang isi pelajaran yang belum jelas.

Minat merupakan suatu kecenderungan untuk bertingkah laku yang berorientasi kepada objek, kegiatan pengalaman tertentu dan kecenderungan tersebut antara individu yang satu dengan yang lain sama intensitasnya. Sejalan dengan itu Hilgard (dalam Daryanto, 2010) memberi rumusan tentang minat adalah "*Interes is persisting tendency to pay attention to and enjoy same activity or content*". Kecenderungan untuk memperhatikan beberapa kegiatan tersebut diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Menurut Carl safran (dalam Sukardi, 1988) minat dapat didefinisikan sebagai suatu sikap atau perasaan yang positif terhadap suatu aktivitas, orang, pengalaman, atau benda. Selanjutnya Sukardi (1988) menyatakan bahwa minat adalah merupakan suatu kesukaan, kegemaran atau kesenangan akan sesuatu. Menurut Suryabrata (2008)

minat merupakan pemuasan tenaga psikis yang tertuju pada suatu objek yang terlihat pada sedikit banyaknya kekuatan yang menyertai aktivitas yang dilakukan. Hurlock (dalam Amien,1988) mengatakan bahwa minat adalah satu aspek psikologis yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap sikap dan perilaku seseorang.

Winkel (2010) mengemukakan bahwa minat merupakan kecenderungan subyek yang menetap untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu sehingga menimbulkan perasaan senang. Dari pendapat Winkel ini indikator yang menunjukkan adanya minat seseorang terhadap suatu objek adalah perhatian dan kesenangan, berarti bila seseorang berminat pada sesuatu, maka ia akan memberikan perhatian dan menyenangi objek yang dimaksud). Oleh karena itu minat adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar diri seseorang.

Sementara itu Djaali (2011) mengatakan bahwa minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Untuk itu semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka semakin besar minatnya, jika seorang siswa memiliki minat untuk berperan aktif di lingkungan sekolah maka minat akan timbul perasaan aktif dalam diri siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kelas atau sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Utomo (1991) mengatakan, jika seseorang ingin berhasil dalam belajar, maka ia harus aktif belajar, dan untuk keaktifannya, minat harus ditimbulkan semaksimal mungkin. Dengan demikian, Minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu objek seseorang, suatu soal atau situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya. Minat berarti kecenderungan jiwa yang tetap kejurusan sesuatu hal yang berbahagia bagi orang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah yang sesuai dengan kebutuhannya. Minat individu siswa dapat diketahui dari kecenderungannya terpikat atau tertarik terhadap suatu pengalaman tersebut.

Menurut Slameto (1995) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut: (1) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran Guided Discovery dengan hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*); (2) untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa yang memiliki minat belajar tinggi dengan hasil belajar matematika siswa yang memiliki minat belajar rendah; dan (3) untuk mengetahui pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika siswa.

Dari kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: (1) hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *Guided Discovery* lebih tinggi dengan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan strategi *direct instruction*; (2) hasil belajar matematika siswa yang memiliki minat belajar tinggi, lebih tinggi dari hasil belajar matematika siswa yang memiliki minat belajar rendah; (3) terdapat pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dengan minat belajar terhadap hasil belajar matematika siswa.

## METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini diambil dari 2 (dua) sekolah yaitu SMA Negeri 1 Tiga Panah dan SMA Negeri 2 Kabanjahe. Teknik pengambilan sampel penelitian dengan teknik *cluster random sampling*. Penelitian ini menggunakan metode *quasi experimental research* dengan melakukan eksperimen di dalam kelas yang sudah tersedia sebagai mana

adanya, tanpa melakukan perubahan situasi kelas dan jadwal pembelajaran.

Perlakuan dilaksanakan pada pembelajaran matematika dengan membandingkan antara strategi pembelajaran Guided Discovery dengan strategi Direct Instruction dan dilaksanakan pada kelas perlakuan yang telah ditetapkan. Guru yang biasa melakukan pembelajaran matematika di kelas tersebut diberikan petunjuk untuk melakukan pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang telah di tentukan. Di SMA Negeri 1 Tiga Panah melaksanakan strategi pembelajaran diskoveri dengan *Guided Discovery*, sedangkan di SMA Negeri 2 Kabanjahe melaksanakan Direct Instructional . Sebelum perlakuan dilaksanakan dilakukan uji coba instrument tes hasil belajar pada kelas XI (sebelas) pada sekolah SMA Negeri 2 Kabanjahe, selanjutnya pada masing-masing kelas perlakuan diberikan angket untuk mengetahui tinggi rendahnya minat belajar siswa dan angket diberikan sebelum dilakukan perlakuan.

Desain penelitian yang digunakan adalah rancangan factorial 2x2 yang mengelompokkan strategi pembelajaran Guided Discovery dengan strategi Direct Instructional terhadap minat belajar tinggi dan minat belajar rendah. Alasan pemilihan rancangan ini adalah: (1) memungkinkan pengajuan hipotesis penelitian sekaligus di dalam satu eksperimen, (2) dapat meneliti ada tidaknya interaksi antara variabel-variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat yang diukur, dan (3) memungkinkan dilakukannya eksperimen tanpa mengubah sistem yang ada.

Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik Statistik Deskriptif dan Inferensial. Teknik statistik Inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, di mana teknik Inferensial yang akan digunakan adalah teknik Analisis Varians dua jalur (disain factorial 2x2) dengan taraf signifikan 0,05. Sebelum Anava dua jalur dilakukan,



terlebih dahulu ditentukan persyaratan analisis yakni persyaratan Normalitas menggunakan Uji Lilliefors, sedangkan untuk uji persyaratan Homogenitas menggunakan Uji Fisher (F) dan Uji Bartlett (Sudjana,1984). Setelah melakukan pengujian persyaratan analisis, selanjutnya dilakukan pengujian Anava 2 jalur. Jika Anava 2 jalur signifikan, maka diadakan uji lanjut (*post hoc test*). Uji lanjut akan dilakukan dengan Uji Tuckey jika jumlah sampel tiap sel sama besar (n sama), tetapi jika jumlah sampel tiap sel tidak sama (n tidak sama), maka akan digunakan uji Scheffe’.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Sebelum hipotesis diuji perlu dilakukan persyaratan analisis data. Persyaratan data yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis ialah data yang berdistribusi normal dan homogen agar hasil penelitian dapat dipertanggung

jawabkan jika sampel diambil secara acak. Uji persyaratan analisis data dilakukan dengan strategi Lilliefors untuk uji normalitas dan uji Barlett untuk menguji hipotesis. Pengujian normalitas digunakan untuk mengetahui sampel yang digunakan apakah berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada delapan kelompok sampel. Uji normalitas dilakukan dengan uji Lilliefors. Setelah dilakukan pengujian kedua persyaratan analisis yakni uji normalitas dan uji homogenitas, maka dapat dipastikan bahwa persyaratan yang harus dipenuhi oleh data penelitian dalam rangka penggunaan teknik analisis varians (ANAVA) telah dipenuhi, maka teknik analisis tersebut telah dapat digunakan.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik analisis varians (ANAVA). Untuk keperluan analisis varians, data yang diperlukan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Matematika Siswa

Minat Belajar (B)	Strategi Pembelajaran (A)		Total
	Strategi Pembelajaran Guided Discovery ( $A_1$ )	Strategi Direct Instructional ( $A_2$ )	
MB Tinggi ( $B_1$ )	$n_{A_1B_1} = 19$	$n_{A_2B_1} = 15$	$n_t = 34$
	$\sum X = 565$	$\sum X = 422$	$\sum X = 987$
	$\sum X^2 = 16875$	$\sum X^2 = 11950$	$\sum X^2 = 28825$
	$\bar{X} = 29,73$	$\bar{X} = 28,13$	$\bar{X}_t = 28,93$
MB Rendah ( $B_2$ )	$n_{A_1B_2} = 14$	$n_{A_2B_2} = 17$	$n_t = 31$
	$\sum X = 385$	$\sum X = 477$	$\sum X = 862$
	$\sum X^2 = 10651$	$\sum X^2 = 13499$	$\sum X^2 = 24150$
	$\bar{X} = 27,5$	$\bar{X} = 28,05$	$\bar{X}_t = 27,77$
Total	$n_t = 33$	$n_t = 32$	$n_t = 65$
	$\sum X = 950$	$\sum X = 899$	$\sum X = 1849$
	$\sum X^2 = 27526$	$\sum X^2 = 25449$	$\sum X^2 = 52975$
	$\bar{X}_t = 28,61$	$\bar{X}_t = 28,09$	$\bar{X}_t = 28,35$

Hasil perhitungan ANAVA seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 2. yaitu rangkuman analisis faktorial 2x2.

Tabel 2. Rangkuman Analisis Faktorial 2x2

Sumber Varians	JK	dk	RJK	Fhitung	F tabel	Keterangan
Strategi						
Pembelajaran	90,95	1	90,95	4,48	3.96	Signifikan
Minat Belajar	24,25	1	24,25	16,82	3.96	Signifikan
Interaksi	262,86	1	262,86	48,61	3.96	Signifikan
Antar Kelompok	48,20	3	16,06			
Dalam Kelompk	329,86	61	5.41			
Total	378,06	64				

Hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *guided discovery* lebih tinggi dengan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan strategi *direct instruction*. pengujian hipotesis statistik untuk strategi pembelajaran *guided discovery* dan strategi *direct instructional* adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \mu A1 = \mu A2$$

$$H_a : \mu A1 > \mu A2$$

$H_0$  = Tidak ada perbedaan hasil belajar Matematika antara siswa yang diajar dengan menggunakan Strategi Pembelajaran *Guided Discovery* dan siswa yang diajar dengan Strategi *Direct Instructional*

$H_a$  = Ada perbedaan hasil belajar Matematika antara siswa yang diajar dengan Strategi Pembelajaran *Guided Discovery* dan siswa yang diajar dengan Strategi *Direct Instruction*.

Berdasarkan perhitungan data, dapat diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan minat belajar rendah jika diajar dengan strategi pembelajaran *guided discovery* memperoleh nilai rata-rata ( $\bar{X}$ ) 28,6 dengan simpangan baku 2,35 sedangkan hasil belajar matematika siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan rendah jika diajar dengan strategi *direct Instruction* memperoleh nilai rata-rata ( $\bar{X}$ ) 28,1 dengan simpangan baku 2,49.

Hasil analisis varians untuk kedua strategi Pembelajaran menunjukkan harga

$F_{hitung} = 4,485$  lebih besar dari  $F_{tabel (0,05)} = 3,96$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  sehingga  $H_0$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian hipotesis yang berbunyi bahwa hasil belajar Matematika siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *guided discovery* lebih tinggi dengan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan strategi *direct instruction* teruji kebenarannya.

Hasil belajar matematika siswa yang memiliki minat belajar tinggi, lebih tinggi dari hasil belajar matematika siswa yang memiliki minat belajar rendah. Pengujian hipotesis statistik untuk minat belajar tinggi dan minat belajar rendah adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu B1 = \mu B2$$

$$H_a : \mu B1 > \mu B2$$

$H_0$  = Tidak ada perbedaan hasil belajar Matematika antara siswa yang memiliki minat belajar tinggi dengan siswa yang memiliki minat belajar rendah.

$H_a$  = Ada perbedaan hasil belajar Matematika antara siswa yang memiliki minat belajar tinggi dengan siswa yang memiliki minat belajar rendah.

Berdasarkan perhitungan data, dapat diketahui bahwa hasil belajar Matematika siswa yang memiliki minat belajar tinggi memperoleh nilai rata-rata ( $\bar{X}$ ) 28,94 dengan simpangan baku 2,28, sedangkan hasil belajar Matematika siswa yang memiliki minat belajar rendah memperoleh = 27,78 dengan simpangan baku 2,45.



Hasil analisis varians untuk kedua minat belajar menunjukkan harga  $F_{hitung} = 16,820$  lebih besar dari  $F_{tabel (0,05)} = 3,96$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian hipotesis yang berbunyi bahwa hasil belajar Matematika siswa yang memiliki minat belajar tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar Matematika siswa yang memiliki minat belajar rendah teruji kebenarannya. Interaksi antara strategi pembelajaran dengan minat belajar terhadap hasil belajar matematika siswa. Pengujian hipotesis statistik antara Strategi Pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar Matematika adalah sebagai berikut :

$$H_0 : A \times B = 0$$

$$H_a : A \times B \neq 0$$

$H_0$  = Tidak ada interaksi antara Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap hasil belajar Matematika

$H_a$  = Ada interaksi antara Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap hasil belajar Matematika .

Berdasarkan Tabel 4.14 rangkuman Analisis Faktorial 2 x 2 di atas diperoleh hasil perhitungan data tentang interaksi Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar. Hasil analisis varians untuk kedua Strategi Pembelajaran menunjukkan harga  $F_{hitung} = 48,609$  lebih besar dari  $F_{tabel (0,05)} = 3,96$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian hipotesis yang berbunyi bahwa terdapat pengaruh interaksi antara Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap hasil belajar Matematika teruji kebenarannya.

Adanya interaksi antara strategi pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika, maka perlu dilakukan uji lanjutan (scheffe test), untuk mengetahui rata-rata hasil belajar matematika kelompok mana yang berbeda. untuk melihat bentuk interaksi antara strategi pembelajaran dan minat belajar dalam mempengaruhi hasil belajar matematika digunakan uji scheffe. Hasil rangkuman uji scheffe dapat ditabulasikan seperti dalam Tabel 3. di bawah ini :

Tabel 3. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Scheffe

Hipotesis Statistik		$F_{hitung}$	$F_{tabel (3,61)} \alpha = 0,05$
$H_0: \mu_{A1B1} = \mu_{A2B1}$	$H_a: \mu_{A1B1} > \mu_{A2B1}$	2.860	2,73
$H_0: \mu_{A1B1} = \mu_{A1B2}$	$H_a: \mu_{A1B1} > \mu_{A1B2}$	3.334	2,73
$H_0: \mu_{A1B1} = \mu_{A2B2}$	$H_a: \mu_{A1B1} > \mu_{A2B2}$	2.784	2,73
$H_0: \mu_{A2B1} = \mu_{A1B2}$	$H_a: \mu_{A2B1} < \mu_{A1B2}$	0.848	2,73
$H_0: \mu_{A2B1} = \mu_{A2B2}$	$H_a: \mu_{A2B1} > \mu_{A2B2}$	0.11	2,73
$H_0: \mu_{A2B2} = \mu_{A1B2}$	$H_a: \mu_{A2B2} > \mu_{A1B2}$	0.793	2,73

Berdasarkan Tabel 3. di atas terdapat satu dari enam kombinasi yang dibandingkan menunjukkan hasil yang tidak signifikan, hal ini disebabkan oleh tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar Matematika yang dibelajarkan dengan menggunakan Strategi Direct Instructional berdasarkan Minat Belajar Tinggi dan rata-rata hasil belajar Matematika yang dibelajarkan dengan Strategi Pembelajaran *Guided*

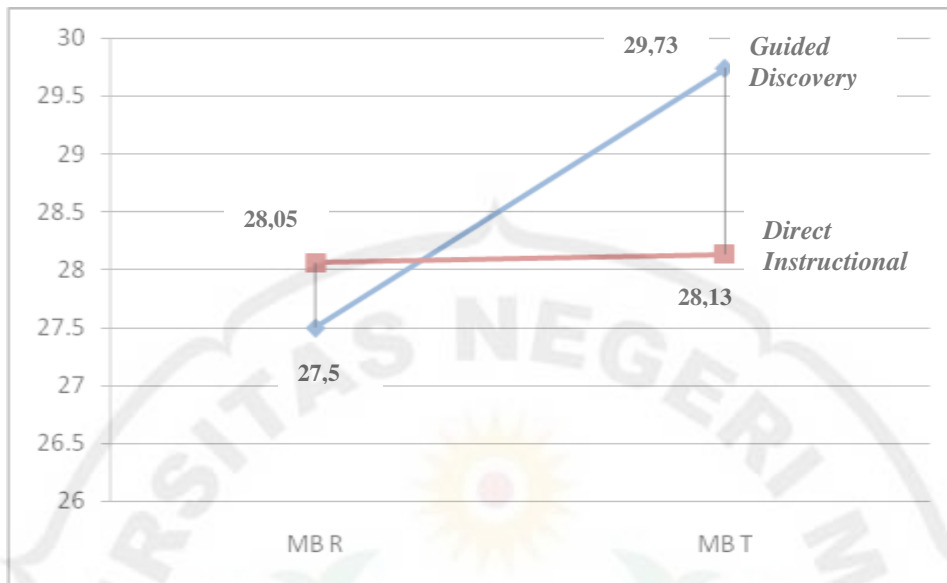
*Discovery* berdasarkan Minat Belajar Tinggi.

Dari hasil uji Scheffe di atas diperoleh simpulan: (1) rata-rata hasil belajar matematika siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *guided discovery* berdasarkan minat belajar tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar matematika siswa yang dibelajarkan dengan strategi direct instructional berdasarkan minat

belajar tinggi. (2) rata-rata hasil belajar matematika siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *guided discovery* berdasarkan minat belajar tinggi lebih tinggi dibanding dengan rata-rata hasil belajar matematika siswa dengan strategi pembelajaran *guided discovery* berdasarkan minat belajar rendah. (3) rata-rata hasil belajar matematika siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *guided discovery* berdasarkan minat belajar tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar matematika siswa yang dibelajarkan dengan strategi *direct instructional* dan minat belajar rendah. (4) rata-rata hasil belajar matematika siswa yang dibelajarkan dengan strategi *direct instruction* berdasarkan gaya minat belajar tinggi lebih rendah dibanding dengan rata-rata hasil belajar matematika siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *guided discovery* berdasarkan minat belajar rendah, karena dalam pemilihan strategi pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. seperti komposisi di atas, siswa yang memiliki minat belajar tinggi tetap membutuhkan strategi pembelajar yang sesuai juga dengan karakteristik dan materi pelajaran. (5) rata-rata hasil belajar matematika siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran langsung berdasarkan minat belajar tinggi lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar matematika siswa yang dibelajarkan dengan strategi *direct instructional* berdasarkan Minat Belajar Rendah, ghal ini relevan dengan teori yang dinyatakan Winkel (2010) mengatakan minat adalah kecenderungan subjek yang menetap, untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu. Berarti minat terhadap suatu bidang ilmu/pelajaran matematika akan merasa tertarik dan senang untuk melakukan segala kegiatan yang berhubungan dengan bidang matematika. minat terhadap suatu mata

pelajaran matematika memberikan semangat kepada siswa untuk mempelajarinya. (6) rata-rata hasil belajar matematika siswa dengan strategi *direct instructional* berdasarkan minat belajar rendah lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar matematika siswa dengan strategi pembelajaran *guided discovery* berdasarkan minat belajar rendah

Hasil pengujian lanjut di atas, menunjukkan adanya interaksi antara Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap hasil belajar Matematika. Interaksi Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar dapat ditunjukkan seperti pada Gambar 1. berikut ini:



Gambar 1. Interaksi Antara Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga yang menyatakan adanya interaksi antara Strategi Pembelajaran dengan Minat Belajar maka perlu dilakukan uji perbedaan rata-rata antara dua proporsi. Gambar 1 menunjukkan pengaruh dan interaksi dari Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap hasil belajar Matematika yang diperoleh siswa, rata-rata hasil belajar Matematika yang dibelajarkan dengan Strategi Pembelajaran *Guided Discovery* lebih tinggi dibandingkan dengan Strategi Pembelajaran *Direct Instructional*, hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Slavin (2009) bahwa pembelajaran penemuan juga dapat menghasilkan kesalahan dan membuang waktu. Sehingga dikembangkan *Guided Discovery Learning*, dimana guru memainkan peran yang lebih aktif dengan memberikan petunjuk, menata bagian-bagian suatu kegiatan, atau memberikan garis besar. Sebagai alternatif untuk pengajaran penemuan, guru yang efektif sering menggunakan strategi *Guided discovery* untuk mengajarkan konsep dan generalisasi. Selama diskoveri terpimpin, guru masih perlu memberikan susunan (*structure*) dan bimbingan (*guidance*) untuk memastikan bahwa abstraksi yang sedang dipelajari sudah akurat dan

lengkap. Penelitian ini juga membuktikan faktor Minat Belajar sebagai salah satu karakteristik siswa perlu diperhatikan karena terbukti bahwa Minat Belajar berpengaruh terhadap hasil belajar Matematika. Hasil belajar matematika merupakan deskripsi tentang tingkat penguasaan siswa terhadap cakupan isi mata pelajaran yang dikenai perlakuan.

### Pembahasan

Perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran *guided discovery* dan siswa yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran langsung). Dari hasil pengolahan data yang dilakukan terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara peserta didik yang diajarkan dengan strategi pembelajaran *Guided Discovery* dan siswa yang diajarkan dengan strategi *Direct Instructional*, hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata hasil belajar Matematika siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *Guided Discovery* lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar dengan menggunakan strategi *Direct Instructional*. Kenyataan ini membuktikan bahwa penggunaan strategi



pembelajaran *Guided Discovery* baik dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran Matematika. Hasil tersebut cukup beralasan karena siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran *Guided Discovery* mendapat pengarahan langsung dari bimbingan guru.

Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (2009) yang menyatakan bahwa *guided discovery* cenderung menghasilkan ingatan dan transfer jangka panjang yang lebih baik. Di mana guru memainkan peran yang lebih aktif dengan memberikan petunjuk, menata bagian-bagian suatu kegiatan, atau memberikan garis besar. Bimbingan (*guidance*) yang diberikan guru selama *discovery* dengan bimbingan, berguna untuk memastikan bahwa abstraksi yang sedang dipelajari sudah akurat dan lengkap. Di samping itu, ketika menggunakan *discovery* dengan bimbingan, guru menghabiskan penggunaan waktu lebih sedikit untuk menjelaskan dan waktu lebih banyak untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, sehingga siswa cenderung lebih aktif secara kognitif dan mendorong pembelajaran dan motivasi. Ada tiga sasaran utama kegiatan pembelajaran *discovery* di kelas, yaitu sebagai berikut: (1) Keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar; (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan (3) mengembangkan sikap percaya diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses *discovery*

Trianto (2009) menyatakan bahwa untuk menciptakan kondisi seperti itu, peranan guru adalah sebagai: (1) motivator, artinya guru memberi rangsangan agar siswa aktif dan bergairah berpikir, (2) fasilitator, guru menunjukkan jalan keluar jika siswa mengalami kesulitan, (3) penanya, guru menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka buat, (4) administrator, guru bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan kelas, (5) pengarah, guru memimpin kegiatan siswa

untuk mencapai tujuan yang diharapkan, (6) manajer, guru mengelola sumber belajar, waktu, dan mengorganisasi kelas, dan (7) rewarder, guru memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai siswa.

Sedangkan pada strategi *direct instructional* merupakan bentuk dari pendekatan berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian karena dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan, melalui strategi ini guru menyampaikan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik (*academik achievement*) siswa. Strategi pembelajaran dengan kuliah merupakan ciri khas dari strategi pembelajaran ekspositori. Strategi pembelajaran ekspositori akan efektif jika: (1) Guru akan menyampaikan bahan-bahan baru serta kaitannya dengan yang akan dan harus dipelajari siswa. Biasanya bahan atau materi baru itu diperlukan untuk kegiatan-kegiatan khusus, seperti kegiatan pemecahan masalah atau untuk melakukan proses tertentu. Oleh sebab itu materi yang disampaikan adalah materi-materi dasar seperti konsep-konsep tertentu, prosedur atau rangkaian aktivitas, dan lain sebagainya; (2) Apabila guru menginginkan agar siswa mempunyai gaya model intelektual tertentu, misalnya agar siswa mengingat bahan pelajaran tertentu sehingga ia akan dapat mengungkapkannya kembali manakala diperlukan; (3) Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan cocok untuk dipresentasikan, artinya dipandang dari sifat dan jenis materi pelajaran, memang materi pelajaran itu hanya mungkin dapat dipahami oleh siswa manakala disampaikan oleh guru, misalnya materi pelajaran hasil penelitian berupa data-data khusus; (4) Apabila seluruh siswa memiliki tingkat kesulitan yang sama sehingga guru perlu menjelaskan untuk seluruh siswa; (5) Apabila guru akan mengajar pada kelompok siswa yang rata-

rata memiliki kemampuan rendah; (5) Jika lingkungan tidak mendukung untuk menggunakan strategi yang berpusat pada siswa, misalnya tidak ada sarana dan prasarana yang dibutuhkan

Strategi *direct instruction* hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik, namun untuk siswa yang tidak memiliki kemampuan seperti itu sebaiknya digunakan strategi pembelajaran yang lain. Strategi ini tidak mungkin melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, jenis kelamin, kecerdasan emosional, gaya belajar, gaya berpikir, bakat serta perbedaan minat belajar siswa. Karena strategi ini cenderung menggunakan ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam bidang kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis. Keberhasilan strategi Direct Instructional sangat bergantung kepada apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi), dan kemampuan mengolah kelas. Tanpa itu dapat dipastikan proses pembelajaran tidak mungkin terlaksana dengan baik. Pada strategi ini gaya komunikasi lebih banyak terjadi satu arah (*one-way communication*), maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pembelajaran sangat terbatas pula. Disamping itu, komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru

Dari hasil pengamatan dan diskusi peneliti bersama dengan guru dalam pengkajian strategi pembelajaran pada kelas *guided discovery* dan strategi *direct instructional*, untuk kelas perlakuan strategi pembelajaran *guided discovery* guru hanya memberi masalah atau soal-soal yang berbeda untuk dicari

penyelesaiannya oleh siswa sedangkan pada kelas yang diberi perlakuan strategi *direct instruction* guru lebih banyak menyelesaikan soal-soal yang disajikan dalam contoh. hal ini dibuktikan dengan lamanya waktu penyajian materi pelajaran pada kelas *direct instructional* dibandingkan dengan waktu penyajian materi pada kelas *guided discovery*. Pada kelas *guided discovery* dengan melalui bimbingan guru, siswa menemukan sendiri pengetahuan dari masalah yang diberikan guru sehingga pengetahuan tersebut akan lebih bermakna. hal ini menyebabkan menjadi penyebab tingginya hasil belajar matematika pada kelas *guided discovery*.

Hal tersebut cukup beralasan karena siswa yang memiliki Minat Belajar tinggi akan memiliki rasa ingin tahu akan bagaimana cara mencari atau menyelesaikan soal-soal yang berkenaan dengan matematika sampai mereka menemukan jawaban yang benar, memiliki semangat belajar yang besar agar dapat meraih prestasi, artinya siswa tersebut tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang berada di luar jangkauan logika seperti image bahwa pelajaran eksakta merupakan pelajaran yang sulit atau hal-hal intern dan ekstern yang berhubungan dengan belajar dan sebagainya.

Sedangkan siswa yang memiliki Minat Belajar rendah cenderung memiliki kepribadian rapuh dan mudah putus asa. Apabila seseorang memiliki minat belajar rendah maka cenderung menarik diri dari pergaulan, tertutup, merasa tidak memiliki kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran dan kurang percaya diri bahwa mereka dapat memperoleh hasil yang baik, jika hal ini terjadi maka selanjutnya siswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, sehingga sulit juga menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi antara Strategi Pembelajaran dengan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan Minat Belajar terhadap hasil belajar matematika. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi memiliki hasil belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang memiliki minat belajar rendah yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *guided discovery* demikian pula halnya dengan siswa yang memiliki minat belajar rendah memiliki hasil belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang memiliki minat belajar tinggi pada kelas yang diberi strategi *direct instructional*. Hal ini mengindikasikan adanya interaksi antara penggunaan strategi pembelajaran dengan minat belajar terhadap hasil belajar matematika siswa.

Strategi pembelajaran *Guided Discovery* merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) yang menuntut keterampilan mental yang lebih tinggi untuk merancang, melakukan percobaan, mengumpulkan dan menganalisis data yang ada serta pada akhirnya mengambil kesimpulan, dengan demikian siswa belajar melakukan pemecahan masalah secara individual dengan bantuan dari guru sebagai fasilitator dan mengembangkan keterampilan berpikir sehingga melatih keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah. Dalam strategi pembelajaran *Guided Discovery* sangat diharapkan keterlibatan siswa secara aktif agar dapat memecahkan masalah baik secara mandiri maupun secara bersama-sama dalam diskusi secara klasikal dan mampu berpikir bebas, dan memiliki minat belajar yang tinggi agar hasil belajar yang diperoleh benar-benar maksimal.

Sejalan dengan itu bagi siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan terpacu untuk lebih giat belajar dan mampu mengendalikan diri karena mereka selalu optimis untuk dapat mengetahui informasi tentang tujuan pembelajaran Matematika dalam kehidupan sehari-hari dan

meningkatkan hasil belajarnya. Sedangkan siswa yang memiliki minat belajar rendah mungkin akan merasa khawatir kalau mereka tidak mampu mengikuti pembelajaran matematika yang dianggap sulit oleh sebahagian siswa, dianggap momok dalam deretan mata pelajaran yang ditekuni sehingga akan berakibat terhadap hasil belajar yang dicapainya. Hal ini terjadi karena karakteristik minat belajar rendah adalah kurangnya motivasi belajar, kurangnya percaya diri akibat tidak mampu mengubah keadaan yang buruk. Siswa yang memiliki minat belajar rendah juga kurang mampu mengendalikan diri yang mengisyaratkan apa yang dikehendaki oleh orang lain sehingga dalam komunikasi dengan guru dalam pembelajaran tidak terjadi dengan baik yang berakibat dapat melunturkan semangat belajar siswa jika dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran *guided discovery*.

Strategi *Direct Instruction* merupakan pembelajaran yang berorientasi pada guru yang bersifat linier sehingga lebih cocok bagi siswa yang memiliki minat belajar rendah, hal ini disebabkan siswa yang memiliki minat belajar rendah cenderung pasif menunggu informasi dari guru. Dengan demikian guru memiliki banyak kesempatan untuk memberikan motivasi, semangat dan arahan sehingga siswa lebih termotivasi dan terdorong dalam mengetahui dan memahami informasi penerapan Matematika dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan hasil belajarnya. Akan tetapi jika pembelajaran Strategi *Direct Instruction* diberikan kepada siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan menimbulkan kebosanan dan kejenuhan. Hal ini disebabkan proses pembelajaran terkesan monoton dan kurang memiliki variasi dalam penyajiannya serta pembelajaran kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dan kreatif. Dengan demikian hasil belajar matematika siswa yang memiliki minat belajar rendah lebih tinggi dibandingkan



dengan siswa yang memiliki minat belajar tinggi jika dibelajarkan dengan menggunakan strategi *direct intruction*. Dengan demikian pembelajaran strategi pembelajaran *guided discovery* lebih tepat dibelajarkan kepada siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan pembelajaran dengan menggunakan strategi *direct instructional* lebih tepat diberikan kepada siswa yang memiliki minat belajar rendah.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan terhadap hasil penelitian yang dikemukakan maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil belajar Matematika siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan Strategi Pembelajaran *Guided Discovery* lebih tinggi dari hasil belajar Matematika siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi *Direct Instructional*.
2. Hasil belajar Matematika siswa yang Minat Belajar Tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar Matematika siswa yang memiliki Minat Belajar Rendah
3. Terdapat interaksi antara penggunaan Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Matematika siswa.

### Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan maka disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Dalam upaya peningkatan hasil belajar Matematika, maka guru yang mengasuh mata pelajaran Matematika disarankan agar menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan variatif dalam menyajikan materi dan aplikasi Matematika dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
2. Disarankan kepada guru agar memperhatikan karakteristik siswa khususnya Minat Belajar yang dimiliki

siswa sehingga dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

3. Disarankan kepada pihak pengambil kebijakan dilingkungan SMA untuk mengadakan pelatihan bagi guru-guru tentang penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dan dapat dijadikan alternatif dalam menyampaikan materi melalui (MGMP) musyawarah guru mata pelajaran, untuk pembelajaran Matematika yang lebih baik.
4. Guna penelitian lebih lanjut pada penggunaan strategi pembelajaran disamping guru yang menjadi mitra peneliti, perlu disosialisasikan terlebih dahulu kepada siswa bagaimana tahapan strategi pembelajaran sehingga penggunaan waktu dapat dimaksimalkan seefisien mungkin serta efektifitas pembelajaran dapat tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amien, M. (1988). *Mengajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Menggunakan Metode Diskoverly dan Inquiri*. Jakarta: P2LP Depdikbud.
- Ary,D. Lucy C, J dan Asghar,R (1982). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Terjemahan Arif Furchan, Judul Asli : Introduction to research in Education, Surabaya: Usaha Nasional.
- Azhar, M. L.(1993). *Proses Belajar Mengajar pola CBSA* Surabaya: Usaha Nasional.
- Daryanto. (2010). *Belajar dan Mengajar*.Bandung : Yrama Widya.
- Degeng, I Nyoman Sudana. (1990). *Disain Pembelajaran: Teori ke Terapan*, Malang : PPS IKIP Malang.

- Dick and Carey. (2005). *The Systematic Design of Instructional*, New York : Harper Collins Publishers.
- Dimiyati dan Mujiono.(2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Djaali, H. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Djamarah, S.B. & Zain, A. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gagne, R.M. (1989). *Kondisi Belajar dan Teory Pembelajaran: The Conditional of learning and Theory of Instruction*. Penerjemah Munadir, Jakarta: PALI -UT.
- Hamalik, O. (1993), *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Jacobsen, D.A, Eggen, P. Kauchak, D. (2009), *Method for Teaching*: Yogyakarta: pustaka pelajar
- Owens, Daouglas,T (1993). *Research Ideas for Classroom, Middle Grades Mathematics*, New York ;Macmillan Publishing Company.
- Reigeluth, C. M. (1983). *Instructional Design Theories and Models; An Overview of Their Currred Status*, London : Laurence Erlbaums Associates.
- Romizowski ,A.J. (1981). *Designing Instruction System, Decesion Making in Course,Planning and Curriculum Design*, New York: Nicholas Publlishing Company.
- Sanjaya W.(2008). *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Santoso, R.(1984). *Keefektifan Metode Discovery Ditinjau Dari Prestasi Belajar pada Pengajaran Matematika di SMP PPSP IKIP Jakarta :PPS IKIP Jakarta*.
- Slameto.(2010). *Belajar & Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Slavin, R E .(2009). *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktek*. Bandung: Nusa Media.
- Sobel, M.A, M. Maletsky, (1991). *Teaching Mathematics, A Source Book of Aids, Activity and Strategies, Second Edditions*, Boston : Allian and Bacon.
- Suparman, A. (2001). *Desain Instrusional*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Utomo, T dan Ruitter, K. (1991). *Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan*, Jakarta: Gramedia.
- Woolfolk. A.E. (2009). *Educational Psychology Active Learning Edition*. Bagian Pertama. Penerjemah: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyanti Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar